

Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosialisasi Sebagai Media Penguatan Kesetaraan Gender Dalam Masyarakat

Dimas Bayu Utomo¹, Sakinatul Mufariqah², Maftucha³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

^{1,2}Corresponding author, email: dimasbayu13579@gmail.com¹,
mufariqahsakinatul@gmail.com²



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: 05 Oktober 2025	Revised : 12 Desember 2025	Published: 30 Desember 2025
---------------------------	----------------------------	-----------------------------

ABSTRACT

Social Science Education (IPS) is essential in strengthening gender equality because it teaches values and attitudes that promote justice and respect between genders in society. This article discusses how these ideas are implemented in the social studies learning process. This article uses research on strategies such as gender-Responsive Classroom Management and bias-free teaching materials used in Indonesian schools to counter stereotypes and encourage equal participation. The research focuses on actions that can be taken, including developing gender-sensitive curricula, encouraging active learning activities for equal participation between men and women, and using thematic content and multicultural examples from the real world to measure changes in attitudes towards equality. The need for policy support in gender-responsive pedagogy is emphasized by reviewed studies, which show that these techniques increase public awareness and reduce bias, but gaps in teacher preparation remain a problem.

Keywords: Learning, social studies, Gender

ABSTRAK

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting dalam memperkuat kesetaraan gender karena mengajarkan nilai-nilai dan sikap yang mendorong keadilan dan rasa hormat antar gender dalam masyarakat. Artikel ini membahas bagaimana ide-ide tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran IPS. Artikel ini menggunakan penelitian tentang strategi seperti manajemen kelas yang responsif terhadap gender dan bahan ajar yang bebas bias yang digunakan di sekolah-sekolah Indonesia untuk melawan stereotip dan mendorong partisipasi yang setara. Penelitian ini berfokus pada tindakan yang dapat dilakukan, termasuk mengembangkan kurikulum yang sensitif terhadap gender, mendorong aktivitas pembelajaran aktif untuk partisipasi yang setara antara laki-laki dan perempuan, serta menggunakan konten tematik dan contoh multikultural dari dunia nyata untuk mengukur perubahan sikap terhadap kesetaraan. Kebutuhan akan dukungan kebijakan dalam pedagogi yang responsif terhadap gender ditekankan oleh studi-studi yang telah ditinjau, yang menunjukkan bahwa teknik-teknik ini meningkatkan kesadaran publik dan mengurangi bias, namun kesenjangan dalam persiapan guru tetap menjadi masalah.

Keywords: Pembelajaran, IPS, Gender

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan teknologi yang pesat telah membawa kita ke era digital, yang akan memaksa generasi muda untuk beradaptasi dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, generasi milenial dan Generasi Z perlu mengembangkan ketahanan yang kuat agar dapat beradaptasi dengan situasi baru dan menguasai keterampilan baru guna mempersiapkan diri menghadapi dunia yang terus berubah. Generasi milenial dan Generasi Z kini harus menunjukkan ketahanan saat dihadapkan pada berbagai rintangan, yang dapat muncul dalam berbagai bentuk. Manusia memiliki derajat yang sama dengan manusia lainnya. Kesetaraan derajat, sifat-sifat mulia yang dianugerahkan oleh Allah, Sang Pencipta. Manusia harus mengembangkan diri mereka dengan cara yang adil terhadap orang lain. Prinsip dasar keadilan menegaskan bahwa semua individu memiliki martabat yang sama dan berbagi hak dan kewajiban dasar yang identik, tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit, ras, agama, status sosial-ekonomi, atau perbedaan lainnya (Boli et al., 2019).

Kesetaraan gender adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa martabat manusia tetap adil. Kesetaraan gender berarti bahwa pria dan wanita harus diperlakukan sama, tanpa memandang satu sama lain. Kesetaraan gender berarti bahwa pria dan wanita harus memiliki kesempatan yang sama, terlibat dalam kegiatan yang sama, dan memiliki suara yang sama dalam pengambilan keputusan. Mereka juga harus memiliki akses yang sama terhadap manfaat kesejahteraan dan pengembangan. Di setiap lapisan masyarakat, harus ada kesetaraan gender dan keadilan. Hal ini harus terus diperjuangkan karena

ketidaksetaraan gender atau prasangka gender telah berlangsung secara terus-menerus dan terinternalisasi melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga dan bahkan dalam sistem pembelajaran di sekolah. Ketidaksetaraan dalam pendidikan telah muncul sebagai faktor signifikan yang memberikan pengaruh besar pada berbagai sektor di Indonesia. Hampir semua hal yang menyebabkan bias gender, seperti pekerjaan, status, dan peran dalam masyarakat, berkaitan dengan fakta bahwa pria dan wanita tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan (Wani et al., 2024).

Ketidaksetaraan dalam pendidikan antara gender harus segera diperbaiki. Perempuan tidak akan dapat melakukan hal lain dan akan terus terpinggirkan di bidang ini. Hal ini berarti pendidikan harus adil bagi semua gender. Perempuan akan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk membantu meningkatkan dunia pendidikan jika kita membuat hal-hal menjadi setara. Perempuan akan berada di luar lingkaran dan tidak dapat mencapai potensi penuh mereka di sekolah dan tempat kerja kecuali langkah-langkah substansial diambil untuk mengubah ketidakadilan ini. Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah nyata untuk memastikan bahwa perempuan dapat memainkan peran besar dalam meningkatkan pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan (Jihan Rahmadani, Naira Almira, M Yazid Ramdani, 2025).

Gagasan kesetaraan gender yang semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir telah benar-benar membantu peningkatan dalam bidang pendidikan, tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia. Gagasan ini sangat penting dalam mempengaruhi cara orang memandang perempuan dan peran penting mereka dalam pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang hanya boleh dimiliki oleh laki-laki; sebaliknya, perempuan kini dipandang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan dan memberikan pendidikan. Hal ini membantu memastikan bahwa perempuan dapat terlibat dan memiliki suara dalam lingkungan pendidikan yang adil (Azifambayunasti, 2022).

Studi sosial membahas cara manusia memenuhi kebutuhan mereka, baik fisik maupun mental, dan sebagainya, dalam lingkungan sosial atau sebagai bagian dari masyarakat. Tujuan studi sosial adalah membantu siswa memahami cara berinteraksi dengan orang lain secara efektif, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Namun, para peneliti menemukan bahwa data awal menunjukkan respons yang rendah terhadap aktivitas pembelajaran ilmu sosial.

Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang terbatas, dengan siswa perempuan menunjukkan partisipasi yang lebih besar dibandingkan siswa laki-laki. Perbedaan kemampuan siswa berkontribusi pada stagnasi dalam pendidikan ilmu sosial, ditambah dengan siswa yang belum memahami materi pelajaran dengan baik (Windy Rismayanti, Ratna Puspitasari, 2023). Kemampuan mereka untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengerjakan PR tetapi juga memahaminya dan terlibat dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam memotivasi siswa untuk terlibat dalam

pembelajaran aktif, dengan motivasi diri siswa yang antusias untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender berarti memperlakukan laki-laki dan perempuan sama dalam hal peluang, partisipasi, dan pengambilan keputusan, tanpa memandang jenis kelamin mereka. Teks tersebut menekankan bahwa pendidikan keluarga dan sekolah sering kali mengajarkan orang untuk menerima ketidakadilan gender, yang mengarah pada perbedaan pekerjaan, status sosial, dan tanggung jawab masyarakat. Untuk memastikan bahwa perempuan mencapai potensi penuhnya, kita perlu berupaya membuat pendidikan lebih mudah diakses oleh semua orang (Sobandi & Masalah, 2024). Hal ini sejalan dengan gagasan keadilan universal, yang mengatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan rasa hormat yang sama.

2.2 Peran Pembelajaran IPS

Mempelajari ilmu sosial adalah cara yang bagus untuk mengajari orang cara berkomunikasi satu sama lain, memenuhi kebutuhan mereka, dan memahami keragaman masyarakat. Sumber daya studi sosial membahas isu-isu gender dalam sejarah, ekonomi, dan politik, termasuk perjuangan perempuan dan prasangka budaya, untuk meningkatkan kesadaran siswa akan ketidakadilan. Tetapi masalah seperti siswa laki-laki yang tidak cukup berpartisipasi dan tidak membuat kemajuan dalam pemahaman menunjukkan bahwa guru perlu dimotivasi untuk membuat siswa belajar secara aktif (Banks, 2019).

2.3 Pendekatan Multikultural dalam IPS

Ada empat pendekatan utama yaitu untuk menanamkan nilai kesetaraan dan toleransi melalui IPS (Gisnawaty, Marzuki, 2023):

- 1) Teknik kontributif : melibatkan penggabungan unsur-unsur budaya yang berbeda, termasuk pemimpin suku dan hari raya, ke dalam buku teks untuk membantu siswa memahami betapa beragamnya Indonesia.
- 2) Metode aditif : menambahkan konten multikultural seperti cerita toleransi dan media sosial ke dalam kurikulum inti tanpa mengubahnya. Hal ini mendorong siswa untuk bereksplorasi sendiri.
- 3) Pendekatan transformatif : mengubah kurikulum dengan memasukkan sudut pandang lain melalui diskusi kelompok dan proyek penelitian, yang membantu kelompok saling memahami dengan lebih baik.
- 4) Pendekatan aksi sosial: Libatkan siswa dalam studi kasus asli dan tindakan untuk perubahan sosial untuk menantang bias dan belajar untuk lebih menerima.

2.4 Implementasi Kesetaraan Gender di IPS

Implementasinya memerlukan perumusan kurikulum inklusif yang menyoroti pencapaian perempuan seperti RA Kartini, pemanfaatan metodologi aktif yang

berlandaskan data BPS, penilaian reflektif, dan keterlibatan pemangku kepentingan melalui lokakarya. Menurut teori pendidikan kritis, yang menentang struktur kekuasaan yang tidak adil, metode ini melawan bias maskulin dalam teks-teks sejarah. Tabel dampak positif menggambarkan bahwa kesadaran telah meningkat, partisipasi menjadi lebih seimbang, dan indeks kesetaraan gender telah meningkat dari waktu ke waktu (Sobandi & Masalah, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Kajian literatur adalah metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis informasi serta data dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah. Dalam kajian ini, penulis menggunakan teknik pemilihan sumber literatur yang meliputi pencarian kata kunci yang relevan seperti "Pembelajaran," "Studi Sosial," dan "Gender," serta memanfaatkan berbagai kombinasi kata kunci. Peneliti menggunakan platform pencarian literatur ilmiah seperti Google Scholar untuk menemukan artikel yang sesuai. Artikel yang dipilih harus terkait dengan topik penelitian, diterbitkan dalam jangka waktu tertentu, menggunakan metode penelitian yang baik, dan ditulis dengan pemahaman yang jelas. Sumber tambahan juga dapat ditemukan melalui referensi dalam artikel yang telah diperoleh. Setelah mendapatkan sumber yang relevan, data tersebut dianalisis menggunakan metode sintesis, yang menggabungkan hasil penelitian yang berbeda untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang masalah penelitian yang dihadapi.

4. PEMBAHASAN

4.1 Penanaman Nilai dan Sikap Kesetaraan Gender

Untuk mengajarkan tentang keragaman dalam kehidupan nyata, pelajaran ilmu sosial perlu mengajarkan mereka tentang toleransi dan kesetaraan dengan cara yang tepat. Metode yang dianggap sebagai solusi dalam pendidikan ilmu sosial adalah sebagai berikut (Banks, 2019):

4.1.1 Pendekatan Kontributif

Teknik ini melibatkan pemilihan buku teks yang diwajibkan atau disarankan serta peristiwa-peristiwa seperti hari raya nasional dan keagamaan dari berbagai budaya, serta memasukkan tokoh-tokoh dari suku, kelompok etnis, agama, dan benda-benda budaya yang berbeda dalam pelajaran ilmu sosial, sehingga anak-anak dapat memahami betapa beragamnya Indonesia. Mengajarkan siswa tentang kekayaan budaya setiap wilayah dari Sabang hingga Merauke dalam setiap sesi akan membantu mereka memahami karakteristik dan sudut pandang orang-orang yang mereka temui setiap hari (Sina & Ritonga, 2024).

Guru ingin siswa mereka mencoba makanan berbeda, mendengarkan lagu dari berbagai belahan dunia, melihat tempat dan cara beribadah setiap agama, serta belajar kata-kata penting dari suku dan wilayah. Misalnya, "matur nuwun" dari Jawa, 'muliate'

dari Batak, dan “kamsian” dari China. Sehingga, anak-anak dapat mengelola diri mereka sendiri saat berada di sekitar teman-teman dari agama, ras, kewarganegaraan, lokasi, dan status sosial yang berbeda, yang mencegah mereka terlibat dalam perkelahian dan membantu mereka membuat pilihan yang bijak.

4.1.2 Pendekatan Aditif

Pendekatan aditif adalah cara untuk menambahkan topik, konsep, dan sudut pandang baru ke dalam kurikulum tanpa mengubah kerangka dasarnya. Ini berarti metode ini berusaha memasukkan materi dari masyarakat tentang perbedaan budaya ke dalam kurikulum reguler. Sebagai guru sejarah dan geografi di negara berkembang untuk menyediakan pengetahuan yang diperlukan, penting untuk melibatkan komunitas dan masyarakat luas dalam upaya kolaboratif. Misalnya, menggunakan konten multikultural seperti cerita tentang toleransi, kesetaraan, dan rasa hormat terhadap orang lain dapat dianggap sebagai cara untuk meningkatkan bahan ajar.

Guru menayangkan film tentang kehidupan di kota dan pedesaan, dan meminta siswa menggunakan Facebook, Instagram, dan Twitter untuk berbagi informasi dengan teman-teman dari ras, agama, etnis, dan kelompok yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memberikan anak-anak banyak informasi. Minat terhadap keragaman di kelas akan membuat mereka ingin belajar lebih banyak dengan membaca, berselancar di internet, mengunjungi museum, dan bertanya kepada orang lain yang memahami konsep kesetaraan dan toleransi dengan lebih baik. Siswa akan menjadi individu yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, toleran, menghormati hak orang lain, beradaptasi dengan cepat, dan berinteraksi secara efektif dengan konteks baru atau masyarakat yang kompleks. Hal ini terjadi karena mereka memiliki pemahaman yang luas tentang keragaman budaya (Sikap et al., 2023).

4.1.3 Pendekatan Transformatif

Pendekatan transformatif untuk menetapkan paradigma pendidikan baru atau merumuskan kurikulum inovatif di mana konsep, topik, dan tantangan didefinisikan ulang melalui lensa perbandingan guna meningkatkan pemahaman dan sudut pandang yang beragam perspektif. Metode ini memiliki implikasi dalam pengembangan kurikulum yang melayani kelompok budaya yang beragam, baik mayoritas maupun minoritas. Tujuan metode ini adalah melibatkan orang-orang dari budaya berbeda (pihak luar) untuk memberikan komentar dan penjelasan tentang materi yang dibahas. Hal ini akan membantu minoritas merasa lebih terlibat dalam demokrasi dan menciptakan rasa empati (perasaan moral) di antara semua kelompok, sekaligus menghilangkan klaim kebenaran dari satu perspektif saja.

Fokusnya adalah pada ide-ide arus utama dalam materi pembelajaran, dan siswa didorong untuk merespons dari sudut pandang etnis karena nilai-nilai budaya terintegrasi dalam kurikulum. Jadi, siswa dapat bersaing, berdebat, dan mulai berani melihat hal-hal dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini mengarah pada pertukaran yang memperdalam

pemahaman satu sama lain, yang merupakan cara terjadinya akulturasi ganda. Ada kelompok diskusi yang membentuk proses tersebut. Setiap kelompok harus memiliki siswa dari latar belakang yang beragam, seperti kemampuan, status sosial, status ekonomi, dan agama, agar mereka dapat belajar dari kekuatan dan kelemahan masing-masing (Windy Rismayanti, Ratna Puspitasari, 2023).

Guru juga memberikan pekerjaan rumah kepada siswa untuk melakukan penelitian, mengambil gambar, dan menulis tentang pengalaman kehidupan nyata yang terkait dengan keyakinan masing-masing agama. Jadi, belajar dapat membantu orang tumbuh dan mengembangkan sikap saling menghormati, kebersamaan, toleransi, kesetaraan, dan cinta terhadap orang lain. Hal ini membuat orang menjadi kurang cenderung berprasangka, menuduh, atau memberi label buruk pada kelompok lain.

4.1.4 Pendekatan Aksi Sosial

Pendekatan ini adalah campuran dari pendekatan transformatif dan berbagai tindakan yang difokuskan pada dan membantu membawa perubahan sosial. Siswa diwajibkan untuk secara pribadi menganalisis dan menerapkan (tindakan moral) kebijakan yang dianggap kurang efektif, humanis, adil, diskriminatif, toleran, dan bias gender dalam konteks praktis. Untuk menyelesaikan tantangan ini, siswa harus bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai kelompok, ras, dan agama untuk memecahkan studi kasus tentang toleransi tanpa memikirkan latar belakang mereka sendiri. Siswa diwajibkan untuk tinggal bersama individu dari agama, warna kulit, dan kebangsaan lain di dunia nyata agar mereka dapat belajar menghargai keberagaman, mempraktikkan toleransi, dan memperlakukan semua orang dalam masyarakat secara adil (Jihan Rahmadani, Naira Almira, M Yazid Ramdani, 2025).

Para siswa kemudian menyampaikan presentasi di depan kelas untuk belajar lebih banyak tentang cara menyelesaikan konflik, dimulai dengan pengalaman masing-masing orang dan kelompok di lapangan serta situasi berbeda yang mereka hadapi. Pendekatan Tujuan tindakan sosial adalah membantu siswa belajar bagaimana melakukan hal-hal di dunia nyata, seperti menyelesaikan konflik, menyatukan budaya yang berbeda, mengkritik masyarakat, dan meningkatkan hubungan antarbudaya. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami dan menganalisis masalah sosial, tetapi juga melibatkan mereka dalam perubahan sosial dengan mendorong kesetaraan dan toleransi.

4.1.5 Implementasi dalam Proses Pembelajaran

Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) dapat digunakan untuk memperkuat kesetaraan gender. Tanpa diskriminasi jenis kelamin, kesetaraan gender berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki akses, peluang, dan hak yang sama di banyak bidang kehidupan. studi kemasyarakatan dapat menjadi cara yang baik untuk mengajari anak-anak tentang kesetaraan gender karena sering kali mencakup melihat isu-isu kemasyarakatan yang penting bagi kedua jenis kelamin, seperti bagaimana gender memengaruhi sejarah,

ekonomi, dan politik. Dalam ilmu sosial, kesetaraan gender berarti memasukkan perspektif gender dalam RPP, bahan ajar, dan cara belajar (Sobandi & Masalah, 2024).

Dalam studi sosial, mungkin belajar tentang hal-hal seperti sejarah perjuangan perempuan, peran gender dalam pertumbuhan ekonomi, atau stereotip gender budaya. Studi sosial dapat membuat siswa lebih sadar akan ketidakadilan gender dan mendorong perubahan sosial dengan mengangkat topik-topik ini. Teori pendidikan kritis mengatakan bahwa sekolah harus melawan struktur kekuasaan yang membuat orang tidak setara, termasuk gender (Jasin, 2021). Dalam studi sosial, hal ini dapat dilakukan dengan pemeriksaan bias gender terhadap teks-teks sejarah. Implementasi ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga mempengaruhi sikap dan keyakinan siswa untuk mengedepankan kesetaraan. Implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis (Gisnawaty, Marzuki, 2023):

4.2.1 Pengembangan Kurikulum yang Inklusif

Kurikulum IPS harus mencakup konten yang menunjukkan bagaimana laki-laki dan perempuan telah memberikan kontribusi penting. Misalnya, ketika mereka belajar tentang sejarah, mereka belajar tentang perempuan seperti R. A. Kartini, yang merupakan aktivis gender global, bukan hanya laki-laki.

4.2.2 Metode Pembelajaran Aktif

Membuat siswa berpikir tentang stereotip gender, gunakan kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek penelitian. Misalnya, mahasiswa dapat menggunakan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) untuk memberikan ceramah tentang bagaimana kesenjangan gender di tempat kerja mempengaruhi masyarakat.

4.2.3 Evaluasi dan Refleksi

Guru dapat menggunakan pertanyaan yang membuat siswa berpikir tentang gender, seperti "Bagaimana peran gender memengaruhi keputusan politik?" untuk menguji pembelajaran mereka. Ini membantu anak-anak memahami betapa pentingnya kesetaraan.

4.2.4 Kolaborasi dengan Stakeholder

Libatkan orang tua, komunitas, dan spesialis gender untuk meningkatkan pembelajaran, termasuk dengan mengadakan lokakarya tentang cara memberdayakan perempuan berdasarkan gender mereka (Qurrotul Ainiyah, Noor Fatikah, 2022).

Program studi sosial sering menunjukkan bias ke arah maskulin sudut pandang, menekankan tema-tema seperti peperangan dan didominasi laki-laki politik. Studi menunjukkan bahwa menggabungkan sudut pandang feminis dalam penelitian sosial dapat mengurangi bias ini. Mengajar sejarah laki-laki sudut pandang adalah contoh dari implementasi praktis yang telah terbukti membuat siswa lebih sadar akan isu-isu gender. Kutipan ini penting karena menawarkan bukti empiris bahwa studi sosial dapat mengubah persepsi gender melalui reformasi kurikulum (Pratama & Hartati, 2024).

Tabel ini menyoroti bagaimana pembelajaran IPS berkontribusi pada penguatan kesetaraan gender di masyarakat

Aspek Dampak	Dampak pada masyarakat
Kesadaran Gender	Sekolah menjadi model inklusif, dengan siswa aktif mendukung kegiatan anti-diskriminasi, seperti klub gender equality, yang menginspirasi komunitas sekitar.
Perilaku Sosial	Lingkungan sekolah mendorong partisipasi seimbang laki-laki dan perempuan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti debat atau olahraga, memperkuat nilai kesetaraan di kalangan siswa dan guru.
Perubahan Budaya	Sekolah sebagai media penguatan menyelenggarakan workshop dan proyek yang mengubah norma sekolah, seperti kebijakan anti-bullying gender, yang berdampak positif pada generasi mendatang.
Dampak Jangka Panjang	Mengurangi kemiskinan gender dan meningkatkan kesejahteraan sosial, dengan data menunjukkan peningkatan indeks kesetaraan gender di daerah dengan pendidikan inklusif.

Tabel ini menunjukkan konsekuensi dari ketidak belajar, yang mempertahankan ketidak setaraan dan menghambat penguatan gender di masyarakat

Aspek Dampak	Dampak pada masyarakat
Kesadaran Gender	Sekolah tidak menjadi tempat di mana orang mempromosikan stereotip; murid tidak mempertanyakan standar bias gender, oleh karena itu kegiatan sekolah sebagian besar tetap stereotip, termasuk peran gender dalam olahraga.
Perilaku Sosial	Iklim pendidikan memperburuk ketidakadilan karena anak perempuan tidak banyak berpartisipasi dalam diskusi atau peran kepemimpinan, yang menghentikan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.
Perubahan Budaya	Sekolah tidak berfungsi sebagai cara untuk memperkuat perilaku yang baik; hal-hal seperti bullying gender dan aktivitas pemisahan masih terjadi, sehingga siswa meninggalkan sekolah dengan sikap bias.
Dampak Jangka Panjang	Sekolah tidak membantu memperkuat peran gender; sebaliknya, mantan siswa membawa stereotip ke dunia, yang membuat siklus ketidakadilan terus berlanjut dan membuat sekolah menjadi tempat yang membosankan.

Pentingnya integrasi pembelajaran kesetaraan gender dalam IPS untuk mengubah masyarakat melalui sekolah. Jika tidak, sekolah justru memperkuat ketidaksetaraan (Pratama & Hartati, 2024).

5 KESIMPULAN

Negara Indonesia menunjukkan kepada dunia bahwa ia mampu hidup berdampingan meskipun ada perbedaan dalam masyarakatnya. Tapi ini bukan berarti tidak ada masalah di negara atau negara bagian. Setelah reformasi, terjadi banyak gesekan antar etnis, agama, suku, dan ras, terutama terkait isu intoleransi dan kesetaraan. Hal ini

Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosialis Sebagai Media Penguatan Kesetaraan Gender Dalam Masyarakat
 Dimas Bayu Utomo, Sakinatul Mufariqah, Maftucha

membuat penduduk khawatir. Sepertinya pendidikan ilmu sosial belum membuat perbedaan dalam kehidupan nyata. Guru hanya mahir membaca teks, bukan membaca realitas, yang menyebabkan siswa menjadi kurang toleran dan adil. Penting untuk mengajarkan mata pelajaran studi sosial tentang toleransi dan kesetaraan sebelum perkuliahan berikutnya pecah karena perbedaan budaya. Untuk menemukan dan memperbaiki konflik dengan mudah, diperlukan metode yang akurat dalam implementasinya. Ini termasuk aktivitas kontributif, emosional, transformatif, dan sosial. Hal ini sejalan dengan saran UNESCO bahwa pendidikan multikultural harus diajarkan melalui Belajar untuk Tahu, Belajar untuk Melakukan, Belajar untuk Menjadi, dan Belajar untuk Hidup Bersama. Dengan cara ini, anak-anak tidak akan kehilangan kontak dengan akar budaya lokal mereka. Dengan menumbuhkan prinsip-prinsip, metode yang tepat dan metodologi kontekstual akan menjadikan pendidikan IPS sebagai sarana untuk mengatasi masalah toleransi dan ketidaksetaraan dalam keragaman masyarakat Indonesia.

Implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran IPS dicapai melalui pengembangan kurikulum inklusif yang secara adil menyoroti kontribusi laki-laki dan perempuan, penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, role-playing game, dan data BPS. Proyek berbasis untuk memerangi stereotip, serta evaluasi reflektif yang mendorong siswa untuk menginterogasi peran gender dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik. Teknik ini, yang mencakup manajemen kelas yang responsif gender dan bahan ajar yang bebas dari bias, tidak hanya mengajarkan siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap yang adil, menurunkan bias maskulin dalam mata pelajaran seperti sejarah perjuangan, dan melibatkan orang tua dan masyarakat melalui lokakarya. Secara umum, metode ini menjadikan IPS sebagai cara yang baik untuk mempromosikan kesetaraan gender di masyarakat, dengan dampak jangka panjang termasuk partisipasi yang lebih seimbang, mengubah aturan anti diskriminasi di sekolah, dan mengurangi kemiskinan berbasis gender.

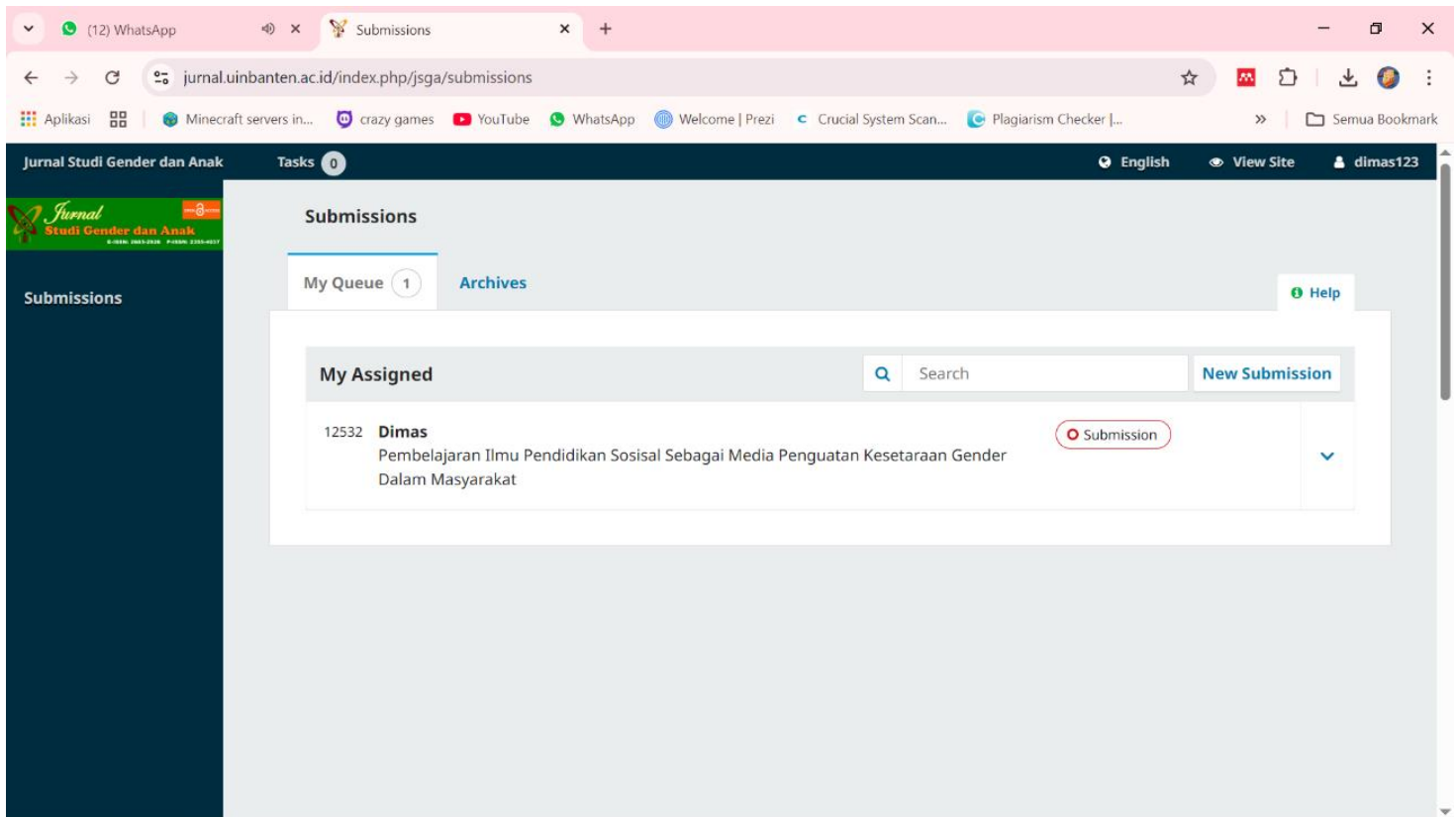
Referensi

- Azifambayunasti, A. (2022). *Membangun Generasi Tangguh Melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi Isu Kesetaraan Gender*. 5(3), 41–53.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*.
- Boli, P. K., Novianto, V., Ips, P., Universitas, P., & Yogyakarta, P. (2019). *Penanaman Nilai Toleransi dan Kesetaraan pada Pembelajaran IPS di SMP*. 3. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.362>
- Gisnawaty, Marzuki, S. U. (2023). *STRATEGI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK DI SEKOLAH DASAR*. 1–10.
- Jasin, H. (2021). *IMPLEMENTASI GURU TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN DARING DIMASA PANDEMI COVID-19 DI SDN 4 PONELO KEPULAUAN*. *Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosialis Sebagai Media Penguatan Kesetaraan Gender Dalam Masyarakat*
Dimas Bayu Utomo, Sakinatul Mufariqah, Maftucha

November, 63–71.

- Jihan Rahmadani, Naira Almira, M Yazid Ramdani, A. K. (2025). *PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KESETARAAN GENDER DI NTB : PERSPEKTIF MODERASI DAN NILAI ANTI-KORUPSI UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN yang berkeadilan , karena ajarannya menekankan kewajiban menuntut ilmu bagi laki- yang mengedepankan keadilan dan*. *I(1)*, 24–41.
- Pratama, J., & Hartati, S. (2024). *IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK MA NURUL FATTAH MARTAPURA TAHUN PELAJARAN 2023/2024*. 56–63.
- Qurrotul Ainiyah, Noor Fatikah, E. Y. F. D. (2022). *Konsep implementasi pembelajaran tafsir amaly dan kaitannya dengan pemahaman ayat tentang fikih*. *4(1)*, 71–87.
- Sikap, I. P., Siswa, N., Dasar, S., Mata, P., & Ips, P. (2023). *Implementasi penanaman sikap, nilai, moral, dan norma siswa sekolah dasar pada mata pelajaran ips*. *09(Juni)*, 1–7.
- Sina, A., & Ritonga, S. (2024). *Pembelajaran IPS Berwawasan Gender Dalam Menciptakan Kesetaraan Gender Pada Siswa Mtsn 1 Medan*. *5(5)*, 1693–1699.
- Sobandi, A., & Masalah, A. L. B. (2024). *IMPLEMENTASI PROSES PEMBELAJARAN DALAM MENCAPAI KOMPETENSI GURU BIDANG KEAHLIAN*. 31–38.
- Wani, T., Nastiti, D. F., Rahmadani, I. W., Erni, S., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *KESETARAAN GENDER DALAM PEMBELAJARAN*. *04(01)*, 43–54.
- Windy Rismayanti, Ratna Puspitasari, E. P. (2023). *Relasi Kesetaraan Gender Pada Keaktifan Belajar IPS : Studi Analisis Pada Siswa SMP Wahidin Cirebon*. 1–10.

Bukti Submissions Website Jurnal Studi Gender dan Anak



Gambar 1 Link Website <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jsga/index>

USERNAME : dimas123

PASSWORD : dimas12345

Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosiasl Sebagai Media Penguatan Kesetaraan Gender Dalam Masyarakat
Dimas Bayu Utomo, Sakinatul Mufariqah, Maftucha